Identifikasi Perilaku *Bullying* dalam Pencak Silat pada Remaja

Sulasikin Sahdi Kadir[1], Haerul Ikhsan[2], Ella H Tumaloto[3], Al Ilham[4]
[1,2,3,4] Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi/Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
E-mail: sulasikin@ung.ac.id[1], haerulikhsan@ung.ac.id[2], ella.tumaloto@ung.ac.id[3], alilham@ung.ac.id[4]

Article History:
Received: 01 September 2025
Revised: 20 September 2025
Accepted: 27 September 2025

Keywords: *bullying, pencak silat, remaja, perilaku social.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi dalam aktivitas pencak silat pada remaja serta mengungkap faktor penyebab dan dampaknya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 30 remaja anggota perguruan pencak silat tapak suci putra Muhammadiyah usia 13–18 tahun di wilayah Kota Gorontalo. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung pada saat latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu verbal (ejekan, hinaan, ancaman), fisik (pukulan di luar instruksi latihan, dorongan, perlakuan kasar), dan psikologis (pengucilan, pemaksaan mengikuti perintah senior, intimidasi). Faktor dominan penyebab bullying adalah budaya senioritas, lemahnya pengawasan pelatih, serta dorongan individu untuk menunjukkan dominasi. Dampak yang ditimbulkan meliputi penurunan motivasi berlatih, munculnya kecemasan dan rasa takut, hingga keinginan untuk keluar dari perguruan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bullying bukan hanya masalah sosial, tetapi juga ancaman terhadap keberlangsungan pembinaan atlet muda. Oleh karena itu, perlu adanya strategi preventif berbasis pendidikan karakter, regulasi internal perguruan, serta peran aktif pelatih dalam menciptakan lingkungan berlatih yang aman.*

PENDAHULUAN

Olahraga pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang diakui UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage* pada tahun 2019. Sebagai olahraga bela diri tradisional, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan fisik dan keterampilan bertarung, tetapi juga sebagai wadah pendidikan karakter, disiplin, dan spiritualitas (Yudiana, 2019; Purnomo & Rahayu, 2020). Filosofi pencak silat menekankan nilai-nilai luhur seperti persaudaraan, sportivitas, dan pengendalian diri. Namun, dalam praktiknya, dinamika sosial di perguruan sering kali menghadirkan interaksi negatif yang justru bertolak belakang dengan nilai luhur tersebut, salah satunya adalah perilaku bullying.

Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan

tujuan untuk menyakiti atau mendominasi orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Olweus, 2013; Craig et al., 2009). Fenomena bullying bukan hanya masalah individual, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan sistem relasi kekuasaan dalam suatu kelompok (Menesini & Salmivalli, 2017). Dalam konteks olahraga, perilaku ini kerap muncul akibat adanya hierarki senior-junior, kompetisi prestasi, serta interaksi intensif yang menuntut kedisiplinan dan kepatuhan (Vertommen et al., 2016; Kerr et al., 2019).

Remaja sebagai kelompok usia 13–18 tahun merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Erikson (1968) menyebut masa ini sebagai tahap pencarian identitas, di mana individu sering kali berusaha mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya. Tekanan sosial, termasuk dalam lingkungan olahraga, dapat membuat remaja rentan mengalami bullying baik sebagai korban maupun pelaku (Modecki et al., 2014; Kowalski et al., 2014). Jika tidak ditangani, bullying dapat menimbulkan dampak serius seperti penurunan motivasi, stres, kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk keluar dari aktivitas olahraga (Puhl & Luedicke, 2012; Volk et al., 2017).

Dalam olahraga bela diri, termasuk pencak silat, terdapat tradisi latihan yang keras dan sistem senioritas yang kuat. Pada satu sisi, sistem ini dapat membentuk disiplin dan resiliensi; namun di sisi lain, juga dapat menciptakan ruang bagi praktik bullying terselubung (Fasting et al., 2013; Alexander et al., 2011). Hal ini diperkuat oleh penelitian Rhind & Jowett (2010) yang menemukan bahwa hubungan kekuasaan yang timpang antara pelatih, senior, dan junior sering kali menjadi pemicu kekerasan interpersonal dalam olahraga.

Beberapa studi telah melaporkan bahwa kasus bullying dalam olahraga tidak hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi juga mengurangi kualitas pembinaan atlet muda. Misalnya, Vertommen et al. (2016) menemukan bahwa lebih dari 38% anak dan remaja di Belgia dan Belanda pernah mengalami kekerasan interpersonal dalam olahraga, termasuk bullying. Sementara itu, penelitian Mountjoy et al. (2016) menyebut bahwa lingkungan olahraga yang tidak aman dapat mendorong remaja berhenti berlatih lebih dini.

Meskipun pencak silat sarat dengan nilai moral dan etika, penelitian spesifik tentang bullying dalam konteks olahraga tradisional Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini menjadi celah akademik yang penting untuk dikaji, mengingat pencak silat tidak hanya berkembang sebagai olahraga prestasi, tetapi juga sebagai medium pembinaan generasi muda di berbagai daerah (Nasution & Hidayat, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying dalam pencak silat remaja, menggali faktor penyebabnya, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap motivasi dan keberlanjutan latihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena bullying yang terjadi dalam lingkungan latihan pencak silat pada remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik perilaku sosial, serta memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi yang berlangsung antara pelaku, korban, dan lingkungan perguruan.

Subjek penelitian adalah 30 remaja berusia 13 hingga 18 tahun yang tergabung sebagai anggota aktif dalam salah satu perguruan pencak silat di wilayah [sesuaikan lokasi]. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian. Dari jumlah tersebut, 10 partisipan dipilih untuk diwawancarai secara mendalam agar diperoleh data yang lebih kaya

mengenai pengalaman mereka terkait bullying.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama. Pertama, angket yang berisi pertanyaan mengenai pengalaman, bentuk, serta frekuensi bullying yang dialami atau disaksikan oleh partisipan. Kedua, wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman emosional partisipan secara lebih detail, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Ketiga, observasi langsung yang dilakukan selama sesi latihan untuk melihat dinamika interaksi sosial antaranggota, termasuk potensi perilaku intimidatif atau dominatif.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan menurut (Miles dan Huberman, 2014), yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, narasi, dan kutipan wawancara. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola, kecenderungan, dan keterkaitan antar data, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai fenomena bullying dalam pencak silat remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang melibatkan 30 remaja anggota perguruan pencak silat menunjukkan bahwa perilaku bullying merupakan fenomena yang cukup sering muncul dalam aktivitas latihan. Sebanyak 20 remaja mengaku pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal. Banyak remaja melaporkan bahwa mereka menerima ejekan, komentar yang merendahkan, bahkan ancaman dari sesama anggota, khususnya dari senior. Ejekan yang dilontarkan sering kali berkaitan dengan kondisi fisik maupun kemampuan teknis saat berlatih, sehingga menimbulkan rasa malu dan rendah diri bagi korban.

Selain itu, bullying fisik juga ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa remaja bercerita bahwa mereka pernah menerima perlakuan kasar seperti pukulan di luar instruksi pelatih, dorongan keras, atau bahkan dijatuhkan dengan sengaja oleh senior. Peristiwa ini biasanya terjadi saat sesi latihan berlangsung, di mana interaksi fisik memang merupakan bagian dari kegiatan, sehingga pelatih terkadang tidak menyadari adanya perilaku menyimpang tersebut.

Bullying psikologis pun terungkap dari pengalaman partisipan. Sebagian remaja mengaku pernah diabaikan oleh kelompok, tidak diajak berdiskusi, atau bahkan dipaksa mengikuti perintah senior yang tidak ada kaitannya dengan latihan. Tindakan pengucilan ini membuat beberapa anggota merasa terasing dan enggan untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.

Dampak yang dirasakan korban cukup signifikan. Beberapa remaja menyatakan kehilangan semangat berlatih, muncul rasa takut setiap kali mengikuti latihan, hingga memunculkan keinginan untuk keluar dari perguruan. Ada pula yang mengaku menjadi lebih cemas dan kurang percaya diri saat tampil dalam pertandingan karena pengalaman buruk yang mereka alami di lingkungan latihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat, sebagai salah satu cabang olahraga bela diri, tidak terlepas dari fenomena bullying. Hal ini dapat dipahami mengingat dalam dunia bela diri terdapat sistem hierarki yang kuat antara senior dan junior. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Vertommen et al. (2016) yang menyatakan bahwa olahraga dengan struktur hierarkis cenderung lebih rawan terhadap praktik kekerasan interpersonal, termasuk bullying.

Budaya senioritas tampak menjadi faktor utama yang melanggengkan praktik bullying dalam perguruan pencak silat. Senior seringkali menempatkan diri sebagai pihak yang harus dipatuhi oleh junior, bahkan dalam hal-hal yang tidak relevan dengan latihan. Situasi ini

menunjukkan adanya penyimpangan dari filosofi pencak silat yang sesungguhnya menekankan persaudaraan, saling menghormati, dan membangun karakter luhur (Yudiana, 2019). Jika tidak dikendalikan, budaya ini dapat berkembang menjadi tradisi yang dianggap wajar oleh generasi berikutnya.

Selain faktor budaya, kurang optimalnya pengawasan pelatih turut memperkuat terjadinya bullying. Pelatih cenderung fokus pada aspek teknis latihan sehingga interaksi sosial antaranggota sering terlewat dari pengamatan. Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi (2002) yang menyebutkan bahwa lemahnya pengawasan dari otoritas meningkatkan peluang individu melakukan penyimpangan. Dalam konteks pencak silat, kurangnya perhatian pelatih terhadap dinamika sosial di dalam perguruan dapat membuat perilaku intimidatif berkembang secara tidak terkendali.

Dampak bullying terhadap korban sangat jelas terlihat. Remaja yang menjadi korban menunjukkan gejala penurunan motivasi, rasa takut, hingga keinginan untuk keluar dari perguruan. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Olweus (2013) yang menegaskan bahwa korban bullying berisiko mengalami trauma psikologis, depresi, dan menurunnya kepercayaan diri. Jika fenomena ini terus berlanjut, maka regenerasi atlet muda dalam pencak silat akan terhambat, dan tujuan pembinaan prestasi olahraga pun sulit tercapai.

Lebih jauh, fenomena bullying dalam pencak silat menimbulkan paradoks, karena olahraga ini sejatinya merupakan media pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat seperti disiplin, persaudaraan, dan saling menghormati justru terdistorsi oleh perilaku intimidasi yang dilakukan oleh sebagian anggota. Oleh karena itu, perguruan pencak silat perlu mengambil langkah preventif, misalnya dengan menetapkan aturan anti-bullying yang jelas, meningkatkan peran pelatih sebagai pengawas sosial, serta memberikan edukasi tentang etika berlatih kepada seluruh anggota. Dengan cara ini, pencak silat dapat kembali menjadi wadah yang aman dan positif bagi perkembangan remaja, baik secara fisik maupun psikologis.

KESIMPULAN

Berisi deskripsi Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying masih cukup sering terjadi dalam lingkungan latihan pencak silat pada remaja. Dari 30 partisipan yang terlibat, mayoritas mengaku pernah mengalami atau menyaksikan bullying dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Bullying verbal berupa ejekan dan ancaman menjadi bentuk yang paling dominan, disusul oleh bullying psikologis seperti pengucilan dan intimidasi, serta bullying fisik yang terjadi melalui tindakan kasar di luar konteks latihan. Faktor utama yang mendorong terjadinya bullying adalah budaya senioritas yang kuat, lemahnya pengawasan pelatih terhadap interaksi sosial, serta adanya motivasi sebagian anggota untuk menunjukkan dominasi. Dampak yang ditimbulkan bagi korban tidak hanya berupa penurunan motivasi berlatih, tetapi juga munculnya rasa takut, cemas, hingga keinginan untuk meninggalkan perguruan.

Temuan ini menegaskan bahwa fenomena bullying dalam pencak silat bertolak belakang dengan filosofi bela diri yang menekankan persaudaraan, disiplin, dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang lebih tegas melalui regulasi internal perguruan, peningkatan sensitivitas pelatih, serta pembinaan nilai-nilai etika kepada seluruh anggota. Dengan demikian, pencak silat dapat kembali menjadi ruang yang aman, mendidik, dan membangun karakter positif pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

Adams, R., & Lawrence, G. (2011). *Bullying in schools: The role of the peer group*. London: Routledge.

Bauman, S., Cross, D., & Walker, J. (2013). Principles of cyberbullying research: Definitions, measures, and methodology. *Routledge*.

Carron, A. V., Eys, M. A., & Burke, S. M. (2007). Team cohesion: Nature, correlates, and development. In S. Jowett & D. Lavallee (Eds.), *Social psychology in sport* (pp. 91–102). Champaign, IL: Human Kinetics.

Chamberlain, T., George, N., Goldenberg, C., & Varjas, K. (2014). Bullying in sports: A review of the literature. *Journal of School Violence, 13*(1), 1–17.

Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., ... & Pickett, W. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International Journal of Public Health, 54*(2), 216–224.

Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). Bullying in North American schools (2nd ed.). New York, NY: Routledge.

Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association between bullying and psychosomatic problems: A meta-analysis. *Pediatrics, 123*(3), 1059–1065.

Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An introduction. *American Psychologist, 70*(4), 293–299.

Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.

Kusumawati, F., & Nugroho, A. (2019). Dinamika perilaku bullying pada remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Sosial, 17*(2), 112–123.

Nanda, P., & Setiawan, D. (2020). Fenomena bullying dalam olahraga kontak fisik: Studi pada atlet remaja. *Jurnal Keolahragaan, 8*(1), 55–67.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford, UK: Blackwell.

Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior, 26*(1), 1–9.

Stirling, A. E., & Kerr, G. A. (2013). The perceived impact of bullying in sport on young athletes. *International Journal of Sport and Exercise Psychology, 11*(1), 87–100.

Thornberg, R. (2010). Schoolchildren's social representations on bullying causes. *Psychology in the Schools, 47*(4), 311–327.